



The Effectiveness of the Stunting Management Program: A Case Study of Sesaot Village, Narmada District, West Lombok Regency

Rahman Wanto Yuwono¹, Amil², Iskandar³

rahmanwanto930@gmail.com, amil@ummat.ac.id, iskandarngali94@gmail.com

¹ FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

² FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

³ FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

ABSTRACT

Stunting is a major public health problem that affects the quality of human resources, making effective intervention programs essential. This study aims to analyze the effectiveness of the Stunting Management Program in Sesaot Village, Narmada District, West Lombok Regency, and to identify the factors that hinder its implementation. The study employed a qualitative approach with a descriptive-evaluative method. Research informants were selected through purposive sampling and included village government officials, health workers, integrated health service post (*posyandu*) cadres, pregnant women, and mothers with children under five years of age. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the Stunting Management Program has been implemented relatively effectively through various activities, including regular *posyandu* services, child growth monitoring, supplementary feeding programs, immunization, vitamin A supplementation, maternal health examinations, iron tablet distribution, nutrition education, and family assistance. The program's effectiveness is reflected in the reduction of stunting cases from 53 cases during the 2021–2023 period to 49 cases during the 2025–2026 period. However, program implementation has not yet been fully optimal due to low community participation, limited understanding of stunting prevention, household economic constraints, and limited implementation resources. The findings suggest that program success is determined not only by the implementation of health interventions but also by cross-sectoral coordination, community involvement, and changes in family behavior related to nutritional practices. Therefore, strengthening educational efforts, increasing community participation, and fostering sustainable collaboration are essential to accelerate the reduction of stunting prevalence.

Keywords: Effectiveness; Stunting Management; Stunting Prevention.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan. UNICEF juga menegaskan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi turut memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup seseorang di masa depan. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan program yang efektif melalui intervensi gizi, pelayanan kesehatan, sanitasi, serta perubahan perilaku masyarakat agar mampu menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

Di Indonesia, penurunan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang didukung melalui berbagai kebijakan pemerintah. Namun, pada tingkat daerah masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasinya. Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting. Berdasarkan data internal Pemerintah Desa Sesaot, pada periode 2021-2023 tercatat sebanyak 53 kasus stunting. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, keterbatasan tenaga kesehatan dan kader, kurangnya pemahaman keluarga mengenai gizi, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya mampu mengatasi akar penyebab stunting sehingga diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana efektivitas program penanganan kasus stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, dan (2) faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan program penanganan stunting di wilayah tersebut. Rumusan masalah ini disusun untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang memengaruhi pencapaian tujuan program.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penanganan kasus stunting di Desa Sesaot serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi empiris mengenai pelaksanaan program penanganan stunting pada tingkat desa sehingga dapat menjadi dasar dalam penyempurnaan kebijakan, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, penguatan koordinasi lintas sektor, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya percepatan penurunan stunting.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Administrasi Publik, khususnya dalam bidang evaluasi kebijakan dan efektivitas program kesehatan masyarakat di tingkat desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi kebijakan atau strategi percepatan penurunan stunting, penelitian ini secara khusus mengevaluasi efektivitas program berdasarkan kondisi empiris di Desa Sesaot serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun peneliti selanjutnya dalam menyusun strategi penanganan stunting yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif Patton (2002), evaluatif untuk menganalisis efektivitas Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan program, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program penanganan stunting. Informan terdiri atas pemerintah Desa Sesaot, tenaga kesehatan (bidan desa dan petugas puskesmas), kader posyandu, ibu hamil, dan ibu yang memiliki balita sebagai penerima manfaat program. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator efektivitas program sehingga mampu menggali informasi secara komprehensif mengenai

pelaksanaan program penanganan stunting.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas temuan penelitian. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan indikator efektivitas kebijakan publik sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat efektivitas program penanganan stunting beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di Desa Sesaot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat telah dilaksanakan melalui berbagai intervensi yang melibatkan pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, kader posyandu, serta masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi posyandu rutin, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), imunisasi, pemberian vitamin A, pemeriksaan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, serta penyuluhan mengenai gizi, ASI eksklusif, dan pola hidup sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bidan Desa, dan kader posyandu, pemerintah desa berperan sebagai koordinator dalam pelaksanaan program melalui pengalokasian dana desa, koordinasi lintas sektor, serta penguatan edukasi kepada masyarakat.

Efektivitas program juga terlihat dari adanya penurunan jumlah kasus stunting di Desa Sesaot. Berdasarkan data Pemerintah Desa Sesaot, jumlah kasus stunting yang sebelumnya tercatat sebanyak 53 kasus pada periode 2021-2023 menurun menjadi 49 kasus pada periode 2025-2026. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa berbagai intervensi yang dilaksanakan mulai memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting. Namun demikian, jumlah kasus yang masih relatif tinggi menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi, keterbatasan ekonomi keluarga, serta partisipasi masyarakat yang belum maksimal dalam memanfaatkan layanan kesehatan, khususnya kegiatan posyandu.

Berdasarkan indikator efisiensi, kecukupan, pemerataan, dan ketepatan sasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan cukup baik. Pemanfaatan anggaran desa sebesar Rp108.528.000 dialokasikan untuk mendukung pemberian makanan tambahan kepada balita, ibu hamil, balita stunting, balita bawah garis merah (BGM), serta lansia sesuai dengan kebutuhan program. Selain itu, bantuan PMT telah didistribusikan kepada 37 ibu hamil, 443 balita, dan 434 lansia yang tersebar di seluruh dusun di Desa Sesaot. Penentuan sasaran program dilakukan berdasarkan hasil pendataan pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu sehingga pelayanan kesehatan, pemberian makanan tambahan, serta pemeriksaan kehamilan dapat diberikan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Walaupun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan tenaga kesehatan, luasnya wilayah pelayanan, serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang telah disediakan.

Pada indikator responsivitas, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu menunjukkan respons yang baik terhadap kebutuhan masyarakat melalui pelayanan kesehatan rutin, pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, serta pendampingan kepada ibu hamil dan keluarga balita. Sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap program karena merasa terbantu melalui pelayanan kesehatan, pemberian makanan tambahan,

serta edukasi mengenai pencegahan stunting. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa respons masyarakat belum sepenuhnya merata karena masih terdapat sebagian ibu hamil dan orang tua balita yang belum rutin mengikuti kegiatan posyandu akibat kesibukan, rendahnya kesadaran, dan keterbatasan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi, penguatan pendampingan keluarga, serta kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat agar efektivitas Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat dalam Pelaksana Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot masih menghadapi hambatan utama berupa rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa kondisi anak bertubuh pendek hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga kurang memperhatikan pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta pemantauan pertumbuhan anak sejak masa kehamilan hingga usia balita. Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Bidan Desa menunjukkan bahwa pemerintah desa bersama tenaga kesehatan terus melaksanakan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan edukasi kesehatan melalui posyandu sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program penanganan stunting.

Selain rendahnya pemahaman masyarakat, keterbatasan partisipasi sasaran program juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program penanganan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil dan orang tua balita yang belum rutin mengikuti kegiatan posyandu maupun penyuluhan kesehatan karena kesibukan bekerja, kurangnya motivasi, serta anggapan bahwa anak yang tampak sehat tidak perlu menjalani pemeriksaan rutin. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan kesehatan, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyampaian informasi mengenai gizi belum dapat diterima secara optimal oleh seluruh kelompok sasaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif melalui sosialisasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat agar tingkat partisipasi dalam setiap kegiatan program dapat terus meningkat.

Hambatan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga sasaran yang masih terbatas. Keterbatasan pendapatan menyebabkan sebagian keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi ibu hamil dan balita secara berkelanjutan. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan serta edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga. Data masyarakat kurang mampu di Desa Sesaot menunjukkan masih terdapat 751 kepala keluarga yang tergolong kurang mampu, sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi upaya pencegahan dan penanganan stunting di desa tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program kesehatan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan masyarakat, partisipasi sasaran, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat melalui penguatan edukasi, peningkatan partisipasi dalam kegiatan kesehatan, serta dukungan pemberdayaan ekonomi keluarga. Dengan upaya tersebut, pelaksanaan program penanganan stunting diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu mempercepat penurunan angka stunting di Desa Sesaot.

Pembahasan

Efektivitas Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat telah berjalan cukup efektif dalam mendukung upaya pencegahan dan penurunan kasus stunting. Efektivitas tersebut tercermin dari pelaksanaan berbagai intervensi kesehatan secara berkelanjutan, meliputi kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi vitamin, pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan anak, serta penyuluhan kesehatan dan gizi. Pelaksanaan program melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Meskipun demikian, masih ditemukannya 93 kasus stunting pada tahun 2026 menunjukkan bahwa capaian program belum sepenuhnya optimal. Temuan ini memperkuat teori efektivitas kebijakan publik yang dikemukakan oleh William N. Dunn (2013), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana tujuan program mampu dicapai melalui indikator efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, ketepatan sasaran, dan responsivitas.

Ditinjau dari aspek kecukupan dan pemerataan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Masyarakat memperoleh akses terhadap pemeriksaan kesehatan, pemberian vitamin dan makanan tambahan, serta edukasi mengenai gizi dan pencegahan stunting sejak dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat program telah dirasakan secara nyata oleh kelompok sasaran sehingga mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi. Temuan ini sejalan dengan model evaluasi CIPP pada dimensi *product* yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) dalam TOBING, (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat sasaran. Selain itu, pemerataan layanan kesehatan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa hambatan jarak maupun biaya juga memperkuat temuan Rahmayanti et al., (2022) bahwa pemerataan menunjukkan sejauh mana manfaat program dapat dirasakan secara adil oleh seluruh kelompok sasaran.

Dari aspek responsivitas, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu memiliki komitmen yang baik dalam memberikan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan masyarakat melalui penyuluhan, pendampingan, serta pemantauan kesehatan ibu dan balita secara berkelanjutan. Koordinasi yang terjalin antarpelaksana menunjukkan bahwa implementasi program telah didukung oleh komunikasi yang efektif, komitmen pelaksana, serta struktur pelaksanaan yang berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edward III dalam Anirwan (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Meskipun demikian, efektivitas program belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan serta perubahan perilaku keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan menerapkan pola hidup sehat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya berbagai kegiatan kesehatan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat, koordinasi lintas sektor, serta perubahan perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wira, (2025) yang menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting memerlukan sinergi antara intervensi kesehatan, perubahan perilaku masyarakat, pola asuh yang baik, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program

perlu didukung melalui penguatan edukasi kesehatan, peningkatan partisipasi masyarakat, pemberdayaan kader posyandu, serta kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan seluruh pemangku kepentingan agar tujuan percepatan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat dalam Pelaksana Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot

Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan program. Hambatan tersebut meliputi rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai stunting, keterbatasan partisipasi sasaran dalam kegiatan program, kondisi ekonomi keluarga yang masih terbatas, serta keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program. Meskipun pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu telah melaksanakan berbagai intervensi kesehatan secara berkelanjutan, berbagai faktor tersebut masih menjadi tantangan dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program penanganan stunting tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat sebagai penerima manfaat program.

Faktor penghambat yang paling dominan adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap stunting sebagai faktor keturunan sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan pemantauan pertumbuhan anak sejak masa kehamilan hingga usia balita. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Saputra (2026) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Framesthi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat desa.

Selain rendahnya pengetahuan masyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi sasaran program masih belum optimal. Sebagian ibu hamil dan orang tua balita belum rutin mengikuti kegiatan posyandu maupun penyuluhan kesehatan karena kesibukan bekerja, rendahnya motivasi, serta anggapan bahwa kegiatan tersebut tidak terlalu penting ketika kondisi anak terlihat sehat. Rendahnya partisipasi tersebut menyebabkan penyampaian informasi kesehatan, pemantauan pertumbuhan anak, dan pelayanan gizi belum dapat menjangkau seluruh kelompok sasaran secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980) dalam (Aprilia et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembangunan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Achjar et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan posyandu menjadi salah satu kendala utama dalam upaya percepatan penurunan stunting karena menghambat proses pemantauan pertumbuhan anak dan pemberian edukasi kesehatan.

Di samping faktor perilaku masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga serta keterbatasan sumber daya pelaksana turut memengaruhi keberhasilan Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot. Sebagian keluarga masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan balita akibat keterbatasan pendapatan, sedangkan pemerintah desa dan tenaga kesehatan masih menghadapi keterbatasan jumlah tenaga, fasilitas pelayanan, serta anggaran yang harus dibagi dengan program pembangunan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan program belum dapat menjangkau seluruh sasaran secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rozikin & Haris, 2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas merupakan faktor penting

dalam keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas edukasi masyarakat, penguatan kapasitas kader dan tenaga kesehatan, optimalisasi dukungan sumber daya, serta pemberdayaan ekonomi keluarga perlu terus dilakukan agar Program Penanganan Stunting di Desa Sesaot dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu menurunkan prevalensi stunting secara optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti posyandu teratur, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), imunisasi, vitamin A, pemeriksaan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, penyuluhan gizi, dan pendampingan ibu hamil dan keluarga balita, menunjukkan bahwa program telah terlaksana dengan cukup efektif. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Penanganan Kasus Stunting di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut: kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting, dan kondisi ekonomi sebagian keluarga yang masih memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Pemerintah Desa Sesaot agar terus meningkatkan efektivitas Program Penanganan Kasus Stunting melalui penguatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, kader posyandu, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan intensitas sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh yang baik, serta pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga usia balita. Pemerintah juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu secara berkelanjutan, memperkuat kapasitas kader kesehatan, serta mengoptimalkan pemanfaatan dana desa untuk mendukung program penanganan stunting. Di sisi lain, diperlukan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga agar masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan balita sehingga tujuan percepatan penurunan angka stunting dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Anwar, T., Raji, H. F., Alita, R., Sulistiyorini, D., Maidartati, M., & Sihombing, D. R. (2024). *Stunting*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Aprilia, V. D., Aliyah, L. A., Jannah, D. M., & Charira, C. A. G. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di Rw 01 Kelurahan Pagesangan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7931-7940.
- Azzahro, A., Fajria, N., Wicaksono, A. A., Rahmadani, D. A. P., Ananda, H. A., & Iqbal, N. M. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Berbasis Layanan Posyandu Terpadu di Jakarta Timur. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4540-4549.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Kemenkes RI, 2019.
- Anirwan, Konsep Teori Administrasi Publik dan Implementasi Kebijakan. (2025). (n.p.): Deepublish.
- Dunn, W. N. (2013). Problem-centered intervention research—methods of the second type. In *Intervention research* (pp. 57-82). Routledge.
- Laily, N., Veranita, M., Dermawan Supriatna, S. I. P., Sari Budiarti, S. E., Iskandar, S. P., Sudrajat, A., ... & Yayuk Karlina, S. E. (2024). *Manajemen sumber daya manusia: Transformasi dan inovasi di era digital*. CV Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.

- Pelto, G. H., et al. Improving Complementary Feeding Practices. Food and Nutrition Bulletin, 2003.
- Saputra, E., Bariah, C., Zalikha, Z., & Murni, M. (2026). Dampak Kualitas Pelayanan, Responsivitas, dan Kecepatan Layanan terhadap Kepuasan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Darah pada Rahmayanti, B. M., Thei, R. S. P., Saputri, D. A., & Ramdani, S. (2022). Upaya percepatan pencegahan dan penurunan stunting melalui program pendampingan keluarga di Desa Pakuan Kecamatan Narmada. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(4), 175-180. Remans, R. (2011). Nutritional Interventions in Childhood Stunting. UNICEF Report.
- TOBING, O. D. L. (2025). EVALUASI KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (Studi Kasus pada Pemberdayaan Sosial di Provinsi Kalimantan Utara)= EVALUATION OF SOCIAL WELFARE POLICIES (Case Study of the Social Empowerment in North Kalimantan Province) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rahmayanti, B. M., Thei, R. S. P., Saputri, D. A., & Ramdani, S. (2022). Upaya percepatan pencegahan dan penurunan stunting melalui program pendampingan keluarga di Desa Pakuan Kecamatan Narmada. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(4), 175-180. Remans, R. (2011). Nutritional Interventions in Childhood Stunting. UNICEF Report.
- Rozikin, M., & Haris, R. A. (2021). Pengembangan sumber daya ekonomi lokal di Kabupaten Sumenep: pendorong dan penghambat. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 6(2), 121-133.
- Wira, I. A. D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat dan Agama dalam Pencegahan Stunting di Desa Adat di Bali. PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian, 5(1), 48-57.
- World Health Organization. Global Nutrition Targets 2025: Policy Brief Series. Geneva: WHO, 2013.